



Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19

Eva Inriani

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya (IAKN), evainriani7@gmail.com

Abstract

The Covid-18 pandemic is a global problem affecting various sectors of life, including the church. The church as a fellowship of God's people must limit itself to direct interactions between members of its congregation, in order to prevent the spread of Covid-19. This massive social distancing also affects the manifesting of Three Church Calls: Witnessing, Allying and Serving. In this case the church must implement the right strategies to respond to the challenges of the pandemic. This paper aims to examine the strategies of the churches in Palangka Raya in an effort to maximize the manifesting of Three Church Calls during the Covid-19 pandemic. This research used a qualitative approach, with a descriptive type of research. Through this research, it can be concluded that the church has intelligently attempted to answer the challenges during the Covid pandemic, by maximizing service through the digital church model. The church maximizes the manifesting of Three Church Calls by utilizing various social media platforms available in the digital era. The Covid-19 pandemic has put the church in challenges, but this event has become a momentum for the church to reflect again on God's calling, to preach the gospel, and at the same time the church is encouraged to develop in its ministry, in line with the challenges and development of the times.

Keywords: Digital Church, Palangka Raya, The Covid-19 pandemic, Three Church Calls.

Abstrak

Pandemi Covid-19 merupakan masalah global yang mempengaruhi berbagai sektor kehidupan, termasuk gereja. Gereja sebagai persekutuan umat Allah harus membatasi diri dalam interaksi langsung antara anggota jemaatnya, demi mencegah penyebaran Covid-19. Pembatasan sosial berskala besar ini juga berpengaruh bagi perwujudan Tri Panggilan Gereja: Bersaksi, Bersekutu, dan Melayani. Dalam hal inilah gereja harus menerapkan strategi yang tepat untuk menjawab tantangan di masa pandemi. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji strategi gereja-gereja di Palangka Raya dalam upaya memaksimalkan perwujudan Tri Panggilan Gereja pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gereja secara cerdas telah berupaya untuk menjawab tantangan pada masa pandemi Covid-19, yaitu dengan memaksimalkan pelayanan melalui model gereja digital. Gereja memaksimalkan perwujudan Tri Panggilan Gereja dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial yang tersedia di era dunia digital. Pandemi Covid-19 telah menempatkan gereja dalam tantangan, namun peristiwa ini menjadi momentum bagi gereja untuk berefleksi kembali tentang panggilan Allah, yaitu untukewartakan Injil, sekaligus gereja didorong untuk berkembang dalam pelayanannya, seturut tantangan dan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Gereja Digital, Pandemi Covid-19, Palangka Raya, Tri Panggilan Gereja.

Pendahuluan

Dunia saat ini, termasuk Indonesia sedang diperhadapkan pada suatu permasalahan global dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang berdampak pada berbagai sektor kehidupan manusia, termasuk kehidupan keagamaan di Indonesia. Penyebaran virus Covid-19 yang terjadi di antara manusia, mendorong pemerintah menetapkan kebijakan pembatasan kegiatan sosial berskala besar, termasuk untuk kegiatan beribadah di rumah ibadah. Ketetapan pemerintah tersebut juga berlaku di wilayah kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah telah mengkonfirmasi kasus positif Covid-19 yang pertama terjadi di kota Palangka Raya yaitu pada hari Jumat, 20 Maret 2020. Sampai saat ini pun, konfirmasi kasus positif Covid-19 di kota Palangka Raya masih tergolong tinggi. Hal ini mendorong gereja-gereja di kota Palangka Raya untuk mengambil kebijakan seturut anjuran pemerintah, yaitu dengan menetapkan pembatasan kegiatan kerohanian di tengah jemaat Kristen, khususnya yang bersifat mengumpulkan massa.

Masyarakat dimana gereja berada juga mengalami dampak akibat pandemi yang terjadi. Tidak sedikit anggota masyarakat, yang terpaksa kehilangan mata pencahariannya. Perekonomian masyarakat merosot. Pergumulan dan penderitaan akibat pandemi covid-19 dialami tidak hanya oleh para pasien covid-19, namun juga keluarga dan masyarakat yang terdampak.

Situasi kehidupan masyarakat dan anggota jemaat yang berada dalam pergumulan dikarenakan pandemi virus Covid-19 ini, memerlukan sikap tanggap dari gereja dalam upaya pemeliharaan kehidupan beriman bagi setiap anggota jemaatnya. Penghentian “paksa” dan tiba-tiba dari berbagai kegiatan dan bentuk pelayanan gereja, menuntut para praktisi gereja berhenti sejenak dari rutinitas dan melihat ulang apa yang telah dikerjakan atau apa yang telah terjadi. Teng dan Margaret menuliskan hal ini dapat dipandang sebagai bentuk “interupsi Ilahi” atas ambiguitas panjang gereja terkait refleksi dan visi teologi gereja dalam pelayanannya, ambiguitas tolak ukur keberhasilan, ambiguitas tujuan dan sasaran yang hendak dicapai, bahkan ambiguitas dalam cara dan metodologi yang digunakan dalam mewujudkan kehadiran dan pelayanannya di tengah dunia. Ambiguitas gereja tersebut perlu direspon dengan tepat oleh gereja-gereja, sehingga muncul pembaharuan yang hakiki dalam kehidupan berjemaat (Teng & Margaret, 2020). Penulis mendapati bahwa ambiguitas tersebut juga mencakup pemahaman dan praktis gereja terkait Panggilan gereja yang dikenal sebagai Tri Panggilan Gereja. Di tengah pergumulan dikarenakan wabah penyakit yang tengah menyebar, gereja seyogyanya berefleksi untuk melihat sejauh mana gereja telah mewujudkan Tri Panggilan Gereja yaitu *koinonia*, *marturia* dan *diakonia* serta bagaimana gereja menjawab tantangan zaman seturut visi dan misi Tuhan atas umat-Nya. Dalam hal inilah penulis mengkaji sejauh mana gereja-gereja, khususnya di kota Palangka Raya telah mewujudkan Tri Panggilan Gereja di tengah gereja dan masyarakat pada masa pandemi virus Corona.

Rumusan masalah dari tulisan ini adalah: a) Bagaimana bentuk strategi gereja dalam upaya memaksimalkan perwujudan Tri Panggilan Gereja pada masa Pandemi Covid-19? b) Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat bagi gereja dalam

memaksimalkan Tri Panggilan Gereja pada masa pandemi covid-19? Apakah upaya gereja dalam mengatasi faktor penghambat dari upaya memaksimalkan perwujudan Tri Panggilan Gereja pada masa pandemi Covid-19? Melalui penulisan ini maka akan dapat dideskripsikan a) Bentuk strategi gereja dalam upaya memaksimalkan perwujudan Tri Panggilan Gereja pada masa Pandemi Covid-19? b) Faktor pendukung dan faktor penghambat bagi gereja dalam memaksimalkan Tri Panggilan Gereja pada masa pandemi covid-19? Upaya gereja dalam mengatasi faktor penghambat dari upaya memaksimalkan perwujudan Tri Panggilan Gereja pada masa pandemi Covid-19.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dan pengambilan data di lapangan, bertujuan meneliti secara faktual bagaimana perwujudan pelaksanaan Tri Panggilan Gereja di antara anggota jemaat dan masyarakat pada masa pandemi Covid-19 di kota Palangka Raya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Jadi nara sumber penelitian ini adalah mereka yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu sesuai pertimbangan yang sesuai, dengan tujuan memperoleh data untuk informasi penelitian secara maksimal. Selanjutnya teknik analisis data dengan menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup empat kegiatan yakni: koleksi data, display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Arti Gereja

Istilah gereja atau jemaat menurut Hadiwijoyo berasal dari kata Portugis *igreya* dan kata dalam bahasa Yunani *kyriake*, yang berarti menjadi milik Tuhan. Pemahaman tentang milik Tuhan tersebut mengacu pada orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya. Artinya, gereja adalah persekutuan dari orang beriman. Sementara itu, *kyriake* mengacu pada persekutuan orang-orang beriman yang menjadi milik Tuhan (Hadiwijoyo, 1992).

Soedarmo mendefinisikan gereja dari kata asalnya yaitu bahasa Yunani *ekklesia* yang berarti jemaat. *Ekklesia* yaitu jemaat dari segala tempat dan segala abad, persekutuan segala orang percaya, gereja yang tidak kelihatan (band. Matius. 16:18). Gereja sebagai jemaat di suatu kota (Kis. 5:11), jemaat yang berkumpul di suatu rumah (Rm. 16:5), jemaat yang tidak kelihatan tersebut adalah persekutuan orang-orang percaya di segala tempat dan dari segala abad, yang adalah tubuh Kristus (Kol. 1:18) (Soedarmo, 1986).

Pada hakikatnya, gereja bukan berasal dari dunia ini, namun ia diutus ke dalam dunia ini. Weinata menegaskan bahwa identitas gereja bukanlah suatu lembaga yang berasal dari dunia ini, seperti lembaga-lembaga lainnya yang ada di tengah dunia. Gereja adalah persekutuan yang didirikan oleh Tuhan sendiri, dan diutus oleh Tuhan untuk berkarya di tengah dunia ini, mendemonstrasikan kasih dan salam damai sejahtera dari

Allah. Gereja merupakan persekutuan yang memiliki tugas dan panggilan, persekutuan yang masih berada di tengah jalan. Gereja adalah persekutuan yang belum tiba di tempat tujuan akhir, sehingga gereja harus jeli dan peka melihat konteks dan keberadaan masyarakat yang ada disekitarnya, serta mampu berbuat seturut dengan perutusan Tuhan atasnya (Weinata, 1993).

Iwan Stephano Akardi memaparkan bahwa gereja dalam hakikatnya berada dalam kondisi dinamis, untuk dapat menjalankan misinya di semua tempat dan di segala zaman. Misi gereja tidak pernah berubah, tetapi bentuk dan pendekatan gereja dalam melaksanakan misi itu yang berbeda, sesuai dengan konteks atau keadaan masyarakat yang dihadapinya (Akardi, 1976).

John Stott sebagaimana dituliskan oleh A. Naftallino bahwa *Misio Dei* atau Misi Tuhan bagi gereja yaitu agar gereja dapat menjadi saksi akan kehadiran Allah yang benar-benar nyata di dalam kehidupan. Gereja memiliki misi untuk menampilkan citra diri Kristus sebagai wujud kehadiran Allah di tengah dunia ini, dalam karya penyelamatan Allah bagi manusia yang berdosa. Gereja sebagai persekutuan orang percaya bukanlah organisasi atau lembaga yang dengan sadar menyebarkan ajaran dan kepercayaannya. Gereja harus secara konsisten hidup dan berani menyatakan kebenaran di dalam hidupnya. Gereja secara konsisten dan penuh komitmen menjadi persekutuan orang percaya yang diikat dalam kasih, dalam satu iman dan dalam persekutuan roh yang mesra dan kudus (Naftallino, 2009; Stott, 1994)

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, maka jelas bahwa gereja pada hakikatnya adalah persekutuan orang-orang percaya yang tidak berasal dari dunia ini, namun merupakan persekutuan yang berasal dari Allah dan diutus dengan tugas khusus, yaitu melaksanakan *Misio Die*. Gereja yang di dalam dirinya telah beroleh anugerah keselamatan dan berkat dari Tuhan, memiliki tugas untukewartakan dan mewujudkan kebaikan Allah di tengah dunia ini, di dalam segala pergumulan dan permasalahan yang menyertainya.

Panggilan gereja untukewartakan kasih dan anugerah Allah terus berlaku, baik ataupun tidak baik waktunya. Demikian pula dalam kondisi dunia yang sedang bergumul karena pandemi Covid-19 yang sedang merebak. Panggilan gereja untukewartakan karya keselamatan dan kasih karunia Tuhan seyogyanya menjadi semakin kuat, bagi setiap anggota jemaat yang terus bergumul, bersama dengan masyarakat disekitarnya yang semakin rindu akan lawatan dan pertolongan Allah.

Tri Panggilan Gereja

Di tengah dunia dalam segala keadaannya, gereja memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan panggilan Allah. Panggilan Allah bagi gereja dikenal sebagai Tri Panggilan Gereja, yaitu panggilan gereja untuk bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*) dan melayani (*diakonia*). Tri Panggilan Gereja ini melekat dan terikat satu sama lain. Persekutuan gereja harus merupakan persekutuan yang bersaksi dan melayani. Tri Panggilan Gereja dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gereja yang Bersekutu (koinonia)

Dalam bahasa Yunani, *koinonia* mengacu pada persekutuan orang yang percaya kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Milnea menjelaskan bahwa *koinonia* berarti bersama-sama menerima bagian dalam segala sesuatu, saling berpartisipasi yang meliputi rasa saling bersahabat (Milnea, 2002). Persekutuan orang percaya adalah persekutuan dalam kesatuan hati, dalam kasih persaudaraan yang tulus dan murni, dalam kesediaan untuk saling menolong dan memikul beban bersama (Gal. 6:2), saling mendoakan (Flp. 1:9), ramah seorang kepada yang lain (Ibr. 13:2) dan saling memberi semangat dalam segala keadaan (Ibr. 10:25)

Gereja yang Bersaksi (marturia)

Bahasa Yunani *marturia* memiliki arti kesaksian, pembelaan atau kabar baik. Von Kooij sebagaimana dipaparkan oleh Sihar, mengungkapkan bahwa perwujudan dari *marturia* yakni kegiatan peribadatan, pengembalaan, kelas pembinaan terstruktur, pembinaan keluarga, kelas pembinaan dan pendampingan generasi muda, pembinaan yang bersifat meningkatkan kualitas hidup anggota jemaat di tengah masyarakat, pembinaan tentang mengkomunikasikan iman (Sihar, 2013).

Gereja harus bersaksi sebagai wujud iman dan ketaatannya kepada Allah, yaituewartakan kasih karunia, kebenaran dan keadilan Allah kepada masyarakat di dalam segala keadaan dan pergumulannya, pun tentang kasih karunia Tuhan bagi segenap ciptaan. Dalam kesaksiannya, gereja tidak hanya berkata-kata tentang kebaikan dan keselamatan yang berasal dari Allah, namun juga turut aktif menunjukkan kebaikan dan keselamatan yang dari Allah melalui sikap hidup dan tindakan nyata.

Gereja yang Melayani (diakonia)

Pelayanan berasal dari bahasa Yunani yaitu diakonia. Soedarmo menyatakan bahwa diakonia pada umumnya mengacu pada aktivitas gereja untuk membantu anggota-anggota gereja yang lemah ekonominya. Namun gereja dalam melaksanakan tugasnya panggilannya tidak boleh berhenti hanya memperhatikan orang-orang yang seiman saja, namun juga di luar orang yang seiman (Gal. 6:10; Rm. 5:6-8) (Soedarmo, 1986).

Titus G. Handriyanto menuliskan bahwa diakonia merupakan usaha untuk menolong orang yang menderita, baik itu anggota jemaat ataupun yang bukan anggota jemaat, karena dorongan kasih Kristus. Hal yang menjadi pusat perhatian dalam diakonia bukanlah pada barang atau uang, namun tentang pelibatan diri pada penderitaan orang dan di dalam pelibatan diri tersebut diperlukan kesediaan diri untuk berkorban. Tujuan diakonia bukanlah kepuasan karena dapat menolong orang lain, namun merupakan kesediaan untuk berupaya mencari akar permasalahan penderitaan orang lain dan berusaha mencari perbaikan suasana hidup (Handriyanto, 1995). Dalam hal inilah maksudnya diakonia bukan hanya berupa diakonia karikatif yang berupa “pelayanan kasih” yaitu dengan memperhatikan dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan fisik orang miskin, mereka yang sakit dan lemah, dan yang hidup dalam rupa-rupa kesusahan. Diakonia juga baik saat diwujudkan dalam bentuk diakonia reformatif yang menekankan pada pembangunan,

pendekatan yang dilakukan adalah pengembangan komunitas seperti pembangunan pusat kesehatan, penyuluhan, bimas, usaha bersama simpan pinjam, dan lain-lain. Puncak dari pelayanan diakonia tersebut adalah diakonia transformatif yang sifatnya memberdayakan orang yang lemah dan miskin. Diakonia transformatif bersikap kritis terhadap kebijakan-kebijakan publik yang tidak adil dan tidak ragu-ragu melakukan kecaman sosial (Widyatmadja, 2009; Para et al., 2021).

Peran dan Strategi Gereja dalam Melaksanakan Tri Panggilan Gereja di Tengah Masyarakat.

Tri Panggilan Gereja sejatinya harus dilaksanakan oleh gereja di tengah masyarakat, dan pertama-tama diberlakukan di dalam persekutuan anggota gereja itu sendiri. Gereja memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakannya, yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani. Tri Panggilan Gereja inilah yang menjadi nyawa dan ciri khas dari kehadiran gereja di tengah dunia, yaitu agar gereja dapat menjalankan perannya sebagai pewarta shalom dan kasih karunia Allah di tengah dunia dalam segala keberadaannya.

Di tengah pandemi Covid-19, gereja diperhadapkan dengan tantangan yang tidak mudah. Jika pada keadaan normal, gereja dapat dengan leluasa melaksanakan tugas dan panggilannya yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani, pertama-tama dalam lingkup komunitas gereja itu sendiri, untuk kemudian menunjukkan kesaksian dan pelayanan bagi masyarakat sekitar. Pada masa pandemi Covid-19, setiap anggota gereja dibatasi dalam perjumpaannya secara tatap muka satu sama lain.

Keadaan yang tidak disangka-sangka ini menimbulkan keresahan dan kekhawatiran di kalangan anggota jemaat, yang juga adalah bagian dari masyarakat dunia. Kekhawatiran terkait masalah kesehatan masyarakat, kekhawatiran yang disebabkan oleh kesulitan ekonomi yang menyertainya, dan berbagai pergumulan lainnya. Dalam kondisi demikian gereja mengalami kesulitan untuk melaksanakan tugas dan panggilannya di tengah dunia yang merindukan kabar baik dan lawatan Tuhan.

Di tengah situasi dunia yang bergumul, gereja dituntut untuk tetap dapat berbuat dan memenuhi panggilannya, yaitu menghadirkan shalom Allah. Dalam situasi yang demikian, gereja dituntut untuk mengembangkan strategi yang sesuai, agar gereja dapat memenuhi tugas, tanggung jawab dan panggilannya di tengah anggota jemaat dan masyarakat di sekitarnya.

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Tri Panggilan Gereja itu sendiri memiliki tujuan untuk mewujudkan shalom Allah di tengah dunia, dengan segala keberadaan dan konteks yang menyertainya. Gereja memiliki tugas dan panggilan untukewartakan *Misio Dei* atau Misi Tuhan, yaitu menjadi saksi akan kehadiran Allah yang nyata di dalam kehidupan. Berikut ini penulis memaparkan hasil penelitian terkait strategi gereja-gereja di kota Palangka Raya dalam mewujudkan Tri Panggilan Gereja pada masa pandemi Covid-19.

Strategi Gereja-gereja di Palangka Raya Mewujudkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19.

Di dalam arsip umat beragama Bidang Bimas Kristen Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah per tahun 2020 dan di dalam arsip umat beragama Bidang Bimas Kristen Kementerian Agama Kota Palangka Raya per tahun 2020, telah terdaftar 40 organisasi gereja. Gereja-gereja tersebut adalah GKE, HKBP, GKPS, GPT, GMB, GKB, GPDI, GBI, GBT, GBIS, GPIB, Gereja Sidang Jemaat Allah, Gereja Kristen Injili Nusantara, Gereja GAIS Gideon, Gereja Betel Apostolik dan Profetik, GKNF, Gereja Toraja, GPRK, GAISG, GSJA, GKII, GMAHK, Gereja Rehobot, GKdI, YHS, GAB, GBAP, Pouk Antang, GKNPRHBE, GSII, GMI, GTI, GPPKK, GKIN, GKI, GPSI, JKI, Gereja Kristen Baithani, IHGF, GPI JS.

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, maka penulis mengumpulkan informasi dari dua organisasi gereja dengan wilayah pelayanan terbesar, yaitu Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) dan Gereja Bethel Indonesia (GBI), dan Gereja Protestan di Indonesia yang mana kedua hamba Tuhan di gereja ini terkonfirmasi sebagai pasien awal dari kasus positif covid-19 di kota Palangka Raya. Penelitian di ketiga (organisasi) gereja di atas diharapkan dapat memberikan gambaran umum dari situasi bergereja pada masa pandemi covid-19 di kota Palangka Raya.

Strategi GKE dalam Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada masa Pandemi Covid-19

GKE adalah organisasi gereja Protestan terbesar dan tertua di pulau Kalimantan. Di Palangka Raya, GKE terbagi menjadi 4 Resort, yaitu Resort Palangka Raya, Resort Palangka Raya Hulu, Resort Palangka Raya Tengah dan Resort Pahandut Palangka Raya Hilir. Keempat Resort tersebut memiliki 55 Jemaat definitif.

Pada bulan yang sama setelah diumumkannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia, tepatnya pada tanggal 26 Maret 2020, GKE mengeluarkan Surat Pengembalaan Majelis Sinode GKE No. 98 Tahun 2020 Tentang Upaya Gereja Menghadapi Pandemi Covid-19. Dalam Surat Pengembalaan tersebut, Majelis Sinode GKE menuliskan anjuran agar warga gereja mengikuti arahan pemerintah yaitu untuk bersama-sama memutus rantai penyebaran Covid-19, antara lain dengan menerapkan *social distancing* (menjaga jarak), menjaga kesehatan diri, dan membatasi aktivitas di luar rumah. Strategi GKE di kota Palangka Raya terkait upaya memaksimalkan Tri Panggilan Gereja, yaitu:

Persekutuan (Koinonia)

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan peribadahan, GKE melaksanakan peribadahan dengan memaksimalkan teknologi informasi dan komunikasi yaitu dalam bentuk ibadah virtual. Khusus untuk Ibadah Hari Minggu, ibadah juga dilaksanakan di dalam gedung gereja namun jumlah kehadiran anggota jemaat dibatasi, dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Sementara itu berbagai ibadah kategorial

seperti ibadah Seksi Pelayanan Bapa (SPB), ibadah Seksi Pelayanan Perempuan (SPPr), ibadah Seksi Pelayanan Pemuda dan Remaja (SPPR), maupun ibadah Sekolah Hari Minggu masih diutamakan dilaksanakan secara virtual. Pengecualian adalah untuk ibadah kedukaan, atau pemberkatan pernikahan yang tetap dilaksanakan, namun dalam jumlah kehadiran anggota jemaat yang dibatasi dan dengan liturgi peribadahan yang lebih singkat, serta memperhatikan penerapan protokol kesehatan. Berdasarkan wawancara dengan dua orang pendeta GKE yang merupakan Wakil Ketua Perwakilan Majelis Sinode GKE Wilayah Kalimantan Tengah yang juga adalah Ketua Majelis Jemaat GKE Maranatha, yaitu Pdt. Medio Rapano, M. Min, dan Ketua Majelis Jemaat GKE Agape, yaitu Pdt. Imanuel Suryasukma, S.Th pada bulan Agustus dan September 2020, didapatkan informasi bahwa bentuk strategi pelayanan yang dilakukan GKE adalah melalui ibadah virtual, yaitu dengan memaksimalkan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, misalnya menyiarkan ibadah melalui *YouTube* atau *Facebook*, dan melaksanakan peribadahan dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting* atau *google meet*.

Kesaksian (Marturia)

Berkaitan dengan bentuk strategi dalam upaya memaksimalkan kesaksian di gereja, Medio Rapano (Pendeta Jemaat) memaparkan bahwa bentuk strategi pelaksanaan *marturia* (kesaksian) gereja pada masa pandemi adalah melalui pelayanan ibadah virtual dan renungan yang videonya ditayangkan di *YouTube*. Senada dengan hal itu, Imanuel Suryasukma memaparkan bahwa setiap hari Selasa dan Jumat malam, jemaat melaksanakan doa malam. Persekutuan tersebut direkam dan itu *disharekan* di WhatsApp grup. Dalam setiap ibadah yang dilakukan secara *online*, disitu pula dilaksanakan kesaksian gereja kepada anggota jemaat dan masyarakat.

Pelayanan (Dianonia)

Selanjutnya, Suryasukma memaparkan untuk memaksimalkan diakonia, gereja melakukan pendataan dalam upaya mengetahui anggota jemaat yang membutuhkan sokongan dari gereja. Bentuk bantuan sendiri misalnya dengan memberi sembako, atau uang tunai, karena anggota jemaat dianggap yang lebih tau kebutuhan hidupnya. Senada dengan itu, Rapano memaparkan bahwa gereja turut aktif memberikan bantuan bagi anggota jemaat dan masyarakat yang terdampak pada masa pandemi ini. Selain itu kunjungan kasih juga dilakukan selama anggota jemaat bersedia untuk dikunjungi, karena kadang ada kekhawatiran yang masih dirasakan oleh anggota jemaat jika dilaksanakan kunjungan dari para hamba Tuhan. Selain itu pelayanan diakonia juga tetap dilakukan bagi anak-anak binaan di panti Asuhan Imanuel yang gereja kelola.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja di Jemaat GKE Palangka Raya.

Rapano mengungkapkan bahwa kegiatan persekutuan (*koinonia*) dipermudah oleh teknologi yang sudah baik. Dalam hal diakonia, anggota jemaat cukup antusias melaksanakan kegiatan diakonia. Sementara itu, dalam hal kesaksian (*marturia*), teknologi

juga adalah yang mendukung dalam pelaksanaan kesaksian secara virtual tersebut. Sementara itu faktor penghambat dalam memaksimalkan Tri Panggilan Gereja adalah terkait antusiasme jemaat dalam mengikuti peribadahan secara virtual. Dalam upaya mengatasi faktor penghambat dalam peribadahan tersebut, GKE mencoba mengaktifkan kembali jemaat rumah agar dapat lebih menjangkau umat dalam komunitas kecil. Dalam mewujudkan diakonia, GKE misalnya di jemaat GKE Maranatha terus melibatkan anggota jemaat agar aktif melaksanakan pelayanan diakonia kepada anggota jemaat atau masyarakat terdampak Covid-19, misalnya dengan membagikan sembako bagi yang memerlukan. Dalam mewujudkan kesaksian gereja, gereja berupaya memaksimalkan kesaksian melalui platform teknologi komunikasi dan informasi di masa kini, misalnya lewat media *WhatsApp*, *YouTube* dan *facebook*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua Ketua Majelis Jemaat GKE di atas, maka penulis mendapatkan gambaran bahwa jemaat GKE di kota Palangka Raya pada dasarnya menjadikan Surat Pembinaan dari Majelis Sinode GKE sebagai pegangan untuk menentukan kebijakan terkait persekutuan, kesaksian dan pelayanan gereja, namun strategi dan pelaksanaan praktis di jemaat, disesuaikan dengan kondisi jemaat setempat. Gereja berusaha peka dengan kondisi jemaat dan tetap memaksimalkan perwujudan Tri panggilan Gereja dengan memaksimalkan setiap potensi yang ada di jemaat, dalam upaya menghadapi setiap tantangan yang ada.

Strategi Gereja Betel Indonesia (GBI) dalam Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada masa Pandemi Covid-19

Dalam upaya menemukan informasi terkait bentuk strategi GBI di kota Palangka Raya untuk memaksimalkan perwujudan Tri Panggilan Gereja di antara anggota jemaat dan masyarakat pada masa Pandemi Covid-19, penulis berkesempatan untuk berbicara dengan sekretaris Badan Pekerja Harian GBI Kalimantan Tengah yaitu Rasiman Suyadi (Pendeta) yang juga merupakan Gembala Sidang di GBI Anugerah Palangka Raya, juga dengan Perwakilan Wilayah GBI Kota Palangka Raya dan Katingan, yaitu Marthen Pinantik (Pendeta) dan beberapa hamba Tuhan yang melayani di beberapa jemaat lokal GBI di kota Palangka Raya, yaitu Dodi Ramosta Sitepu (Pendeta) sebagai Gembala Sidang GBI Jemaat Galilea Palangka Raya, Karolina (Pendeta Muda) sebagai pendeta pelayan di GBI Anugerah Palangka Raya, dan Ronald Ambrocius Nainggolan (Pendeta Muda) yang merupakan pendeta pelayanan di GBI Jemaat Galilea Palangka Raya. Wawancara tersebut dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2020. Berikut adalah paparan terkait strategi Gereja Bethel Indonesia di kota Palangka Raya untuk mewujudkan Tri Panggilan Gereja.

Persekutuan (Koinonia)

Berkaitan dengan kondisi pelayanan di jemaat pada masa pandemi covid-19 dan strategi pelayanannya, Marthen Pinantik mengungkapkan bahwa peribadahan jemaat di GBI sesuai dengan surat edaran dari Sinode Pusat GBI, maka di awal pandemi, gereja melaksanakan peribadahan untuk setiap kategorial secara non tatap muka, dan kemudian disesuaikan dengan perkembangan di tengah masyarakat. Pada saat keadaan sudah

memungkinkan, peribadahan dilakukan di gedung gereja dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Rasiman Suyadi memaparkan bahwasanya gereja-gereja GBI sifatnya otonom dalam melakukan pelayanannya, namun semua gereja lokal GBI melaksanakan teknis pelayanan sesuai dengan arahan dari Sinode Pusat.

Selain melaksanakan peribadahan sesuai protokol kesehatan, gereja juga melaksanakan kunjungan bagi anggota jemaat. Karolina dan Ronald Ambrocious Nainggolan mengungkapkan bahwa persekutuan jemaat juga diwujudkan melalui kunjungan doa ke rumah anggota jemaat. Dalam komunitas yang lebih kecil tersebut, persekutuan jemaat diwujudkan, dan tetap memperhatikan pelaksanaan protokol kesehatan di masa pandemi Covid 19.

Kesaksian (Marturia)

Sementara itu terkait bentuk strategi pelaksanaan *marturia* atau kesaksian gereja, Karolina mengungkapkan bahwa kesaksian dilaksanakan seiring dengan siaran ibadah secara virtual dan pelaksanaan ibadah *onside* di gedung gereja. Ibadah Raya pada hari minggu dilaksanakan secara virtual, yaitu berupa penayangan video rekaman ibadah di *YouTube*, atau *Facebook*, atau Ibadah Raya juga dilaksanakan secara *live streaming*. Sekolah Minggu dilaksanakan melalui penayangan video di *YouTube*, namun sebelum jam penayangan video ibadah Sekolah Minggu tadi, melalui *WhatsApp* para hamba Tuhan akan mengingatkan anggota jemaat untuk mendampingi anak-anaknya dalam mengikuti Sekolah Minggu melalui *YouTube* tersebut. Senada dengan pemaparan di atas, dalam mewujudkan kesaksian gereja, Dodi Ramosta Sitepu mengungkapkan bahwa gereja berupaya memaksimalkan kesaksian gereja melalui teknologi informasi yang ada, baik itu melalui *WhatsApp*, *Zoom meeting*, *YouTube*, *Facebook*, dan pelayanan-pelayanan kasih bagi masyarakat yang membutuhkan, di dalam dan di luar kota Palangka Raya.

Pelayanan (Diakonia)

Selanjutnya Marthen Pinantik memaparkan bahwa bentuk strategi pelaksanaan diakonia dari jemaat GBI di Palangka Raya, misalnya adalah gereja memberikan bantuan kepada anggota jemaat dan masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Pelayanan dilaksanakan di antara anggota jemaat dan juga kepada masyarakat luas. Pinantik memberikan contoh di salah satu gereja GBI di kota Palangka Raya yaitu GBI Jemaat Galilea yang diungkapkan beliau sebagai salah satu jemaat GBI yang sangat aktif melaksanakan diakonia walau dalam masa pandemi, bahwa gereja secara aktif memberikan bantuan kepada anggota jemaat dan masyarakat di masa pandemi ini.

Dodi Ramosta Sitepu yang adalah Gembala Sidang GBI Jemaat Galilea Palangka Raya, memaparkan bahwa gereja melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, dengan para donator, lembaga-lembaga pelayanan Kristen, dan melalui kerja sama tersebut, selama masa pandemi ini, GBI Jemaat Galilea dan tim sudah beberapa kali melaksanakan kegiatan diakonia karikatif di dalam dan ke luar kota Palangka Raya. Diakonia ini bukan hanya untuk umat Kristen, tapi juga untuk masyarakat umum. GBI Jemaat Galilea juga aktif

dalam pelayanan bagi para pecandu narkoba melalui Yayasan Galilea yang dimiliki, dan Yayasan ini melayani masyarakat secara umum yang membutuhkan pertolongan.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja di Jemaat GBI Palangka Raya.

Gereja-gereja GBI di kota Palangka Raya juga menghadapi faktor penghambat dalam upaya memaksimalkan perwujudan Tri Panggilan Gereja pada masa Pandemi Covid-19. Ronald Ambrocious Nainggolan memaparkan, faktor penghambatnya adalah pada saat beribadah secara non tatap muka, hamba Tuhan tidak bisa melihat anggota jemaat secara langsung, jadi hamba Tuhan tidak mengetahui sejauh mana anggota jemaat dapat fokus dalam peribadahan.

GBI Jemaat Galilea dalam hal ini melalui. Ronald Ambrocious Nainggolan mengungkapkan bahwa mereka terus berupaya mengatasi kendala yang ada. Berkaitan dengan persekutuan, upaya yang dilakukan adalah memaksimalkan pelayanan secara online, seperti misalnya dengan beribadah melalui *Zoom meeting* dan *YouTube live streaming*. GBI Galilea Palangka Raya melaksanakan pelatihan secara online yaitu dengan mengundang pembicara ahli IT terkait teknis pelayanan online, serta berupaya membantu jika ada jemaat GBI lain yang mengalami kendala terkait pelaksanaan ibadah online, melalui pelatihan secara langsung. Selain itu, GBI Galilea juga telah melaksanakan ibadah secara langsung di gereja dengan menyesuaikan ketentuan pemerintah dan menerapkan protokol kesehatan secara ketat.

Dalam mewujudkan pelayanan atau diakonia, Nainggolan memaparkan bahwa gereja tetap melaksanakan kunjungan jika ada jemaat yang membutuhkan, misalnya membagikan sembako bagi anggota jemaat yang membutuhkan. Jika misalnya ada yang kesulitan untuk memenuhi kuota untuk mengikuti ibadah online, maka gereja dapat juga membantu memberikannya bagi anggota jemaat.

Melalui wawancara yang penulis lakukan terhadap pengurus BPD GBI Kalimantan Tengah dan beberapa hamba Tuhan di gereja lokal GBI kota Palangka Raya tersebut, penulis mendapatkan gambaran bahwa jemaat-jemaat lokal di kalangan GBI kota Palangka Raya, meskipun dalam pelaksanaan pelayanannya bersifat otonom, namun secara umum mengikuti arahan Sinode Pusat terkait teknis pelaksanaan peribadahan, kesaksian dan pelayanan, yaitu dengan memperhatikan himbuan dari pemerintah dan peduli dengan penerapan protokol kesehatan dalam pelayanannya. Selain itu, ada kerja sama antara gereja lokal dalam memberikan pelatihan pelayanan ibadah online, sehingga perwujudan persekutuan dan kesaksian di masa pandemi Covid-19 dapat dimaksimalkan. Pelayanan diakonia pun dilakukan dengan maksimal bagi setiap anggota jemaat dan masyarakat luas.

Strategi GPIB Eben Haezer Palangka Raya dalam Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada masa Pandemi Covid-19.

Persekutuan (Koinonia)

Berkaitan dengan bentuk strategi gereja dalam upaya memaksimalkan perwujudan Tri Panggilan Gereja di antara anggota jemaat dan masyarakat di Kota Palangka Raya pada

masa Pandemi Covid-19. Henry Teddy Tamaela (Pendeta) memaparkan bahwa gereja saat ini sedang mencari bentuk, begitu pula GPIB Ebenhaezer Palangka Raya. GPIB Ebenhaezer Palangka Raya sendiri menjadikan diakonia sebagai patronnya dalam pelayanan, sementara itu, peribadahan dan kesaksian gereja cenderung masuk ke dunia virtual, yaitu pelayanan ibadah ditayangkan melalui *YouTube* dan berbagai media sosial lainnya. Di gedung gereja sendiri ibadah juga dilaksanakan, namun dengan kapasitas yang terbatas dan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

Kesaksian (Marturia)

Dalam hal marturia, Tamaela mengungkapkan bahwa strategi yang GPIB Ebeneazer laksanakan adalah dengan memaksimalkan kesaksian secara virtual, yaitu melaksanakan ibadah secara *online*, doa secara *online*, dan melalui *video call*. Pada awal masa pandemi, persekutuan sempat mengalami stagnansi, tapi kemudian GPIB Ebenhaezer Palangka Raya mulai melakukan pelayanan doa ke rumah-rumah, misalnya pada pelayanan doa ulang tahun, dengan menerapkan protokol kesehatan, yang dilakukan oleh pendeta dan vicaris gereja setempat. Hal ini merupakan strategi gereja untuk tetap mempertahankan persekutuan dan kesaksian di tengah jemaatnya.

Pelayanan (Diakonia)

Berkaitan dengan diakonia yang menjadi patron utama pelayanan di GPIB Ebenhaezer Palangka Raya, Tamaela memaparkan bahwa dalam sebulan jemaat akan menyediakan pembagian diakonia, walaupun masih karikatif, untuk jemaat dan anggota masyarakat. Pembagian diakonia ini lebih banyak diarahkan ke anggota masyarakat, karena anggota jemaat GPIB Ebenhaezer Palangka Raya tidak banyak dan tergolong mampu. Dalam pelaksanaan diakonia ini, aspek kesaksian diwujudkan, tapi pada prinsipnya diakonia dilaksanakan dengan niat tulus dan pembagian bantuan dapat diarahkan antara lain ke mesjid dan juga musolah. Selain itu, gereja sedang merancang bentuk pelayanan diakonia reformatif, yaitu untuk memberikan pelatihan bercocok tanam secara organik. Pelatihan ini diberikan kepada anggota jemaat dan kemudian untuk anggota masyarakat lainnya. Selanjutnya Pdt. Henry Teddy Tamaela, S.Si. Teol mengungkapkan bahwa GPIB Ebenhaezer mengubah strategi penyusunan program jangka panjang yang biasanya adalah program tahunan menjadi jangka pendek, yaitu program gereja per tiga bulan, agar pelayanan gereja dapat segera menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

Dalam upaya memaksimalkan perwujudan Tri Panggilan Gereja tersebut, Tamaela memaparkan bahwa GPIB Ebenhaezer didukung oleh beberapa faktor, antara lain sumber daya manusia yang berkualitas, yang dapat dilihat dari 20 persen anggota jemaatnya memiliki gelar pasca sarjana, yaitu mereka dengan gelar doktor dan master, dan juga memiliki jabatan di lembaga pemerintahan, sehingga terkait program kerja, gereja mendapatkan ide-ide yang baik, untuk persekutuan, diakonia dan pelayanannya. Selain itu, anggota jemaat juga sangat kooperatif dan responsif, dan merespon setiap kegiatan atau program dengan baik. Anggota jemaat juga peka terhadap teknologi, dan anggota jemaat

juga aktif membantu dalam pelayanan. Generasi muda-muda, remaja, generasi milenial, juga turut terlibat misalnya membuat *power poin*, dan menjadi operator aplikasi OBS.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja di Jemaat GPIB Eben Haezer Palangka Raya.

Tamaela mengungkapkan bahwa gereja juga menghadapi faktor penghambat dalam upaya memaksimalkan perwujudan Tri Panggilan Gereja, yaitu pada masa-masa awal pandemi yang dirasakan adalah terkait pemasukan bagi gereja. Namun, terkait pembiayaan untuk kegiatan gereja tidak ada permasalahan, karena ada saja donator-donatur yang menyumbangkan apa yang diperlukan. Tetapi dengan berjalannya waktu, keadaan semakin stabil, karena dengan sendirinya jemaat sudah beradaptasi dengan keadaan ini. Sebagai contoh, setelah ibadah di rumah, jemaat menyerahkan persembahan di amplop dan kemudian diantarkan ke gereja, atau bisa juga melalui rekening, barkot, dan OVO.

Selain itu, Tamaela mengungkapkan bahwa kendala juga dirasakan terkait dengan adanya anggota jemaat khususnya orang tua yang tidak biasa atau tidak lancar menggunakan teknologi. Strategi untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan kunjungan pribadi, yaitu pelayanan doa di momentum ulang tahun warga jemaat, sebagai upaya menjaga persekutuan. Meskipun, terkait kunjungan memang tidak semua orang membuka diri untuk hal tersebut, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi GPIB Ebenheazer Palangka Raya. Selain itu, GPIB Ebenhaezer juga sempat mengalami tantangan pada saat para hamba Tuhan di gereja ini terkonfirmasi sebagai pasien positif covid-19. Namun dengan kerja sama yang baik, pelayanan tetap dapat dilaksanakan dengan baik. Pengalaman tersebut mendorong gereja untuk memaksimalkan pelayanan namun tetap menjalankan kegiatan gereja sesuai dengan standar protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19.

Melalui wawancara dengan hamba Tuhan di GPIB Ebenhaezer Palangka Raya, dan dengan menilik pengalaman khusus yang dialami oleh kedua hamba Tuhan di gereja ini, penulis mendapatkan pemahaman bahwa gereja sebagai bagian dari masyarakat dunia memang tidak dapat melepaskan diri dari tantangan dan pergumulan di masa pandemi covid 19. Meskipun demikian, di tengah segala tantangan gereja harus terus berproses dan berupaya menemukan bentuk pelayanan yang ideal, sehingga dapat memaksimalkan perwujudan Tri Panggilan Gereja bagi anggota jemaat dan masyarakat sekitar.

Implikasi

Sebagaimana hal yang dialami oleh masyarakat luas, gereja juga dikejutkan oleh hadirnya pandemi covid-19. Gereja yang pada awalnya stabil dalam bentuk peribadahan, kesaksian dan pelayanan melalui interaksi langsung di antara anggota jemaat dan di tengah masyarakatnya, dipaksa untuk membatasi interaksi secara tatap muka tersebut dengan dunia sosialnya.

Meskipun demikian, gereja memahami bahwa persekutuan, kesaksian dan pelayanan harus terus dilaksanakan, meskipun dengan segala keterbatasan dan tantangan yang ada. Situasi pandemi juga memberikan ruang bagi gereja untuk berefleksi kembali

terkait sejauh mana melaksanakan tugas dan panggilan gereja di tengah dunia. Melalui penelitian ini, dapat dikatakan bahwa gereja-gereja di kota Palangka Raya, antara lain GKE, GBI dan GPIB menggunakan teknologi komunikasi dan media sosial yang ada untuk memaksimalkan perwujudan Tri Panggilan Gereja pada masa pandemi ini.

Sependapat dengan tulisan Yahya Afandi bahwa digital ekklesiologi adalah tantangan sekaligus kesempatan. Dalam hal ini penting untuk memperhatikan maksud dan tujuan utama pemanfaatan media sosial dalam konteks masyarakat global adalah membangun komunitas, maka dapat disandingkan dengan salah satu model panggilan menggereja yang digagas Dulles yaitu gereja sebagai “*mystical communion*.” Model gereja ini semakin relevan di tengah era pasca-struktural, pasca-modern, dan bergerak menyatu dengan irama komunitas dan komunikasi digital dari model satu ke banyak model. Model ini, yang membangun hubungan dalam komunitas, membuka akses terhadap bagaimana gereja melalui imajinasi “*Digital Ekklesiologi*” melakukan penetrasi kultural-spiritual dalam masyarakat teknologi (Afandi et al., 2018). Pada masa pandemi, Model “*Digital Ekklesiologi*” yang memanfaatkan secara maksimal teknologi informasi dan komunikasi, terwujud dalam model gereja virtual atau gereja digital, dimana teknologi bukan lagi menjadi faktor pelengkap namun telah menjadi faktor penentu keberhasilan dari ibadah dan pelayanan (Sitanggang, 2021).

Virtualitas media dapat menstimulasi “berbagai bentuk realitas” di dalam ruang-ruang maya media elektronik (Nurudin, 2012). Model pelayanan ini sejalan dengan pandangan Biblikal bahwa Allah disembah dalam roh dan kebenaran, sehingga peribadahan dan penyembahan tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu (Dwiraharjo, 2020). Melalui pelayanan gereja digital ini anggota jemaat memiliki kesempatan untuk beribadah dan mewujudkan penyembahan kepada Allah di dalam roh dan kebenaran, dan tetap terhubung dengan komunitas umat Allah di tempat yang berbeda. Meskipun dilaksanakan secara *online*, namun praktik hidup keagamaan dan kultur digital dapat menjadi cara agama berkontekstualisasi, dan mewujudkan pola baru peribadahan dalam sebuah media (Heidi, 2013). Dengan melihat potensi dari model bergereja dan model pelayanan demikian, maka gereja digital sangat cocok untuk menjadi salah satu strategi gereja dalam memaksimalkan perwujudan Tri Panggilan Gereja di masa pandemi Covid-19, dan di era dunia digital saat ini. Dalam hal inilah para pelayan gereja perlu memaksimalkan penguasaan teknologi komunikasi dan informasi, dan teknis pelayanan digital yang mampu menjawab tuntutan masyarakat modern.

Dalam kaitannya dengan perwujudan kesaksian gereja di tengah dunia, gereja juga dapat menggunakan media elektronik sebagai sarana memberitakan kebenaran firman Tuhan kepada umat bahkan bagi masyarakat luas. Era digital dan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi memberikan kesempatan bagi gereja bersaksi dan memberitakan Injil kepada siapa saja yang bersedia mendengarkannya. Dalam hal ini penginjilan dapat dilaksanakan secara elegan (Siahaan, 2018). Terkhusus dalam masa-masa penuh pergumulan dikarenakan pandemi Covid-19, pemberitaan firman Tuhan dan Injil damai sejahtera adalah hal yang diperlukan oleh umat Tuhan, bahkan masyarakat luas.

Hal krusial yang perlu dilakukan oleh gereja terkait kesaksiannya adalah menghadirkan dirinya sebagai jawaban bagi masyarakat di tengah penderitaan yang dirasakannya. Penting bagi gereja sebagaimana misi Allah yang dipercayakan baginya, untuk dapatewartakan shalom Allah di tengah dunia. Sejalan dengan tulisan Andreas A. Yewangoe dalam bukunya “Menakar Covid-19 secara Teologis”, yang menekankan pentingnya peranan gereja untukewartakan bagi anggota jemaat dan bahkan masyarakat sekitarnya, bahwa sesungguhnya Allah hadir di dalam penderitaan manusia. Allah di dalam Yesus Kristus telah lebih dahulu mengalami penolakan, menanggung penderitaan di kayu Salib akibat dosa manusia, dan terlebih menyelesaikan penderitaan itu di atas kayu salib. Yesus adalah korban sekaligus pemenang. Dalam kematian-Nya, manusia dimenangkan atas kuasa dosa dan diselamatkan dari maut (Yewangoe, 2020). Teladan Yesus adalah alasan gereja untuk berdiri di garda depan untuk merangkul penderitaan manusia akibat pandemi Covid-19, berbela rasa kepada mereka yang menderita, pun memaksimalkan perwujudan Tri Panggilan Gereja sesuai tantangan zaman. Pandemi Covid-19 juga mengajarkan manusia tentang berharganya kebersamaan dengan sesamanya, oleh karena itu penting mewujudkan solidaritas di antara sesama manusia, dan dalam lingkup sederhana dengan menghargai kebersamaan dalam komunitas antar orang percaya, dan di antara anggota keluarga.

Selanjutnya hal mendesak yang penting untuk disaksikan oleh gereja sebagai wujud refleksi atas peristiwa bencana, adalah kesadaran manusia tentang pentingnya menjaga alam dan kebutuhan manusia akan bumi yang sehat. Hal demikian seharusnya menjadi komitmen Kekristenan (Fasya, 2019). Pandemi Covid-19 menjadi pembelajaran bagi manusia bahwa keseimbangan di alam semesta adalah sebuah keniscayaan. Gereja seharusnya dengan lantang beraniewartakan kebenaran, bahwa manusia harus menjaga alam semesta yang Tuhan ciptakan dengan sangat baik ini dengan penuh tanggung jawab dan penghormatan kepada Tuhan. Dalam panggilan kesaksian inilah, gereja bekerjasama dengan setiap elemen masyarakat untuk mewujudkan kecintaan dan penghargaan terhadap alam. Media elektronik pun memberikan kesempatan bagi gereja menuntaskan misi untuk memberitakan kabar baik tentang Allah yang bersolidaritas dalam Kristus, sertaewartakan mandat Allah atas pemeliharaan alam ke segala tempat, dalam waktu dan kesempatan yang tak terbatas.

Pemanfaat teknologi komunikasi dan media sosial untuk memfasilitasi kegiatan persekutuan dan kesaksian gereja memang telah mengambil peran yang vital di masa pandemi, namun hal yang penting untuk dipahami adalah bagaimana gereja dapat memaknai panggilan mereka di tengah masyarakat yang tengah bergumul dalam penderitaannya akibat pandemi Covid-19, yaitu dengan melaksanakan tindakan diakonia yang secara langsung dapat membantu memperbaiki kualitas kehidupan dan perekonomian masyarakat yang semakin terpuruk. Sebagaimana hasil penelitian penulis, GKE, GBI dan GPIB juga secara garis besar telah memahami panggilannya untuk menjadi gereja yang peduli kepada komunitasnya dan masyarakat sekitar, melalui diakonia kepada masyarakat, atau pun pelayanan kasih dan kunjungan ke rumah-rumah anggota jemaat yang

membutuhkan pelayanan, dengan tetap mengedepankan penerapan standar kesehatan di masa pandemi covid-19.

GKE, GBI dan GPIB secara karitatif dan reformatif telah melakukan diakonia, dan bentuk diakonia ini cukup menjawab kebutuhan anggota jemaat dan masyarakat pada saat ini, meskipun sifatnya hanya sesaat. Jika saat ini ada banyak orang miskin dan semakin banyak orang-orang yang jatuh miskin, maka orang Kristen sebagai umat Tuhan yang memiliki panggilan pelayanan untukewartakan kabar baik kepada dunia, seharusnya berbagi kepada yang miskin sebagai wujud pemeliharaan Tuhan bagi umat manusia, dan wujud integritas gereja di tengah dunia (Doang, 2021). Orang Kristen yang dikatakan awam juga dapat melakukan pelayanan dengan berbagai cara yang sederhana seperti mengunjungi dan mendoakan orang yang sakit, memberikan bantuan bagi anak yatim piatu, atau memberikan derma kepada lembaga sosial, dan banyak tindakan pelayanan lainnya (Jegalus, 2020). Setiap orang Kristen harus terlibat dalam menolong orang yang kesusahan atau yang sedang membutuhkan bantuan.

Selanjutnya, seperti gerakan dan pelayanan Yesus yang tidak dapat dipisahkan dari gerakan solidaritas bagi masyarakat yang miskin, yaitu solidaritas Yesus bagi mereka yang diperlakukan tidak adil, menderita, lemah dan terpinggirkan. (Para et al., 2021). Yesus dalam keteladanannya menyatakan diri sebagai Putra Allah memilih lahir dalam pangkuan orang-orang lemah dan miskin, menunjukkan bahwa diakonia yang dilakukan oleh gereja hendaklah bukan hanya merupakan kegiatan berdimensikan bantuan sosial, melainkan sebagai tugas dalam menanggapi perbincangan dalam masyarakat mengenai kekurangan yang dialami oleh komunitasnya (Saragih, 2019). Diakonia sangat penting untuk mendekatkan teologi dengan realitas manusia agar teologi gereja dapat selalu berdekatan dengan manusia dalam kenyataan yang konkret dan bukan sekedar teologi di angan-angan. Dalam diakonia gereja, pelayanan dari gereja bertemu dengan firman dan perbuatan, sehingga gereja dapat berperan aktif dalam persoalan-persoalan sosial di luar gereja (Noordegraaf, 2011). Diakonia pada akhirnya diharapkan dapat memanusiakan manusia, diakonia yang berani menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan di tengah masyarakat, diakonia yang terwujud dalam bentuk diakonia yang transformatif.

Pandemi Covid-19 menjadi pelajaran bagi gereja untuk memahami penting bagi gereja berjumpa dengan kehidupan sehari-hari umat dan masyarakat, penting bagi gereja untuk lebih memperhatikan solidaritas sosial yang adakalanya kurang dielaborasi. Gereja perlu untuk terus mengevaluasi diri dan melakukan pembaharuan bentuk pelayanan, memaksimalkan ketajaman berteologi, serta terus berupaya menemukan strategi yang ideal, agar gereja dapat memberikan jawaban atas pergumulan iman umat di setiap pergumulan dan konteks masyarakat yang di hadapinya.

Rekomendasi bagi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini pada dasarnya berupaya untuk menggali sejauh mana strategi gereja-gereja di kota Palangka Raya dalam memaksimalkan perwujudan Tri Panggilan Gereja pada masa pandemi covid-19, dan kemudian memaparkan usulan dan teori untuk melengkapi strategi gereja dalam memaksimalkan persekutuan, kesaksian dan pelayanan

tersebut. Meskipun demikian, tulisan ini memiliki keterbatasan dalam hal aplikasi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lain yang dapat dilakukan misalnya tentang bagaimana gereja merekonstruksi bentuk pelayanan digital di era dunia digital yang memberi ruang terbaik bagi peribadahan dan kesaksian gereja, terkhusus pada masa pandemi covid-19, dan bagaimana gereja merekonstruksi bentuk diakonia yang menjawab pergumulan masyarakat pada masa pandemi Covid-19.

Kesimpulan

Secara umum penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam upaya mewujudkan Tri Panggilan Gereja pada masa pandemi Covid 19, gereja, dalam hal ini di kota Palangka Raya secara cerdas telah melakukan adaptasi melalui digitalisasi pelayanan, yang terwujud dalam peribadahan (*koinonia*) dan kesaksian (*marturia*) bahkan pelayanan (*diakonia*). Gereja pada masa pandemi Covid-19, adalah gereja yang dituntut untuk dapat memaksimalkan teknologi komunikasi dan informasi untuk melaksanakan perannya di tengah keterbatasan keadaan. Di era dunia digital dan di tengah tantangan pandemi Covid-19 ini, model gereja digital adalah keniscayaan. Gereja tidak lagi dibatasi oleh persekutuan, kesaksian ataupun pelayanan yang terjadi secara tatap muka dan *offline* saja, namun gereja juga dapat diwujudkan dalam perjumpaan di dunia digital. Perjumpaan yang bahkan memberi kesempatan bagi setiap anggota gereja untuk tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat denominasi, bahasa atau negara. Gereja digital memberikan ruang yang terbuka bagi terwujudnya gereja yang ouikumenis dan universal.

Pandemi Covid-19 ini juga menjadi pengingat bagi gereja bahwa sejatinya gereja adalah pengelana di dunia ini yang harus terus berupaya menemukan bentuk pelayanannya, dalam upaya mewujudkan peranannya mewujudkan Tri Panggilan gereja danewartakan shalom Allah. Gereja harus menunjukkan solidaritas kepada sesama yang menderita akibat pandemi Covid-19. Gereja hendaklah menyaksikan kebaikan dan kasih Allah di dalam Yesus Kristus kepada manusia. Penting bagi gerejaewartakan keadilan kepada alam dan kebutuhan manusia akan dunia yang sehat. Gereja juga hendaknya menunjukkan penghargaan kepada pentingnya kebersamaan di antara anggota keluarga, di antara komunitas jemaat dan di tengah masyarakatnya Tanggung jawab gereja adalah untuk terus mengevaluasi diri, berefleksi terhadap keadaan, berteologi sesuai konteks, dan membuka diri untuk pembaharuan pelayanan demi mewujudkan Tri Panggilan Gereja di tengah dunia.

Daftar Pustaka

- Afandi, Y., Sekolah, D., Teologi, T., & Malang, S. (2018). " Digital Ecclesiology ." *Jurnal Fidei*, 1(2), 270-283.
- Akardy, Iwan Stephano. (1976). *Sumber Pembiayaan Gereja*. Jakarta, BPK. Gunung Mulia.
- Andreas A. Yewangoe. (2020). *Menakar Covid-19 Secara Teologis*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Campbell, Heidi A (ed). (2013). *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London and New York: Routledge.
- Doang, Y. (2021). Pandemi Covid 19 Dan Kemiskinan ; Suatu Prespektif Teologi Kristen. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 4(1), 20-33.

- <https://doi.org/10.36972/jvow.v4i1.71>
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1-17. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>
- Fasha, Teuku Kemal, dkk. (2019). Agama Memanggil Derita. Tungkai Pengalaman Tsunami yang Tersisa di Aceh. *Teologi Bencana. Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijoyo, Harun. (1992). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Handriyanto, Titus G. (1995). *Tesis: Praksis Dianonia*. Salatiga: PPs: MSA UKSW.
- Jegalus, N. (2020). Tanggung Jawab Awam Dalam Perutusan Diakonia Gereja. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10(2), 81-93. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.475>
- Milnea, B. (2002). *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Naftallino, A. (2009). *Misi di Abad Postmodernisme. Tantangan Autentisitas Injil di Abad Postmo*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Noordegraaf, A. (2011). *Teologi dalam Perspektif Reformasi: Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Nurudin. (2012). *Tuhan Baru Masyarakat Cyber di Era Digital*. Yogyakarta. Aditya Media Publishing.
- Para, N. D., Tari, E., & Ruku, W. F. (2021). Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(2), 81-93 <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>
- Saragih, E. S. (2019). Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 12-23.
- Siahaan, H. E. R. (2018). Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 23-38. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.7>
- Sihar, Octo Immanuel Jonas Lam. (2013). *Penatalayanan dan Kemandirian Gereja: Suatu Studi Tentang Peranan Penatalayanan Gereja di dalam Usaha Pencapaian Kemandirian Gereja dalam Bidang Dana di GPIB Kasih Karunia Medan*. Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sitanggang, M. H. (2021). Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6(1). <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i11-19>
- Soedarmo, R. (1986). *Kamus Istilah Theologi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Stott, John. (1994). *Isu-isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Teng, M., & Margaret, C. (2020). Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(2). 201-213. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>
- Weinata, Sairin. (1993). Badan Lidbang PGI. *Teologi Perjumpaan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Widyatmadja, Yosef Purnama. (2009). *Diakonia sebagai Misi Gereja: Praksis dan Refleksi Diakonia Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius.